

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Berbagai alternatif kegiatan investasi di Indonesia memiliki banyak pilihan, salah satu tempat yang dapat menjadi pilihan investasi yang dapat digunakan oleh investor selain bank dan investasi yang berwujud emas maupun tanah yaitu investasi di pasar modal. Pasar modal dapat digunakan oleh investor untuk memperoleh tingkat penghasilan yang tinggi dan juga memiliki risiko yang tinggi terhadap investasi.

Bagi para investor kegiatan investasi memerlukan banyak informasi tentang perusahaan yang akan dijadikan tempat berinvestasi. Informasi tersebut bisa dilihat melalui laporan keuangan perusahaan. Pada umumnya setiap perusahaan memiliki tujuan utama yaitu memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dan meningkatkan kemakmuran pemilik atau pemegang saham.

Untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan perlu memiliki sumber dana yang cukup untuk menjalankan bisnisnya, mengembangkan usaha, dan memperluas pasarnya. Salah satu unsur yang perlu diperhatikan dalam mengelola sumber dana yaitu seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dana yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Sumber dana dalam perusahaan dapat berasal dari dua sumber yaitu dana internal dan dana eksternal, dana internal yaitu dana yang dihasilkan sendiri oleh

perusahaan, sementara dana eksternal yaitu dana yang berasal dari luar perusahaan didapat dari para kreditur. Apabila perusahaan memenuhi kebutuhan dananya dari pinjaman, dikatakan perusahaan tersebut melakukan pendanaan hutang, maka hal ini akan berkaitan dengan kebijakan hutang (Riyanto,2011:5-6)

Kebijakan hutang merupakan sumber alternatif pendanaan dengan menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan pihak eksternal (debitur) yang dilakukan oleh perusahaan yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan operasional perusahaan agar jumlah penggunaannya dapat meminimumkan besar resiko yang ditanggung perusahaan akibat adanya hutang tersebut. Kebijakan hutang dalam perusahaan memiliki peran penting dalam mengatasi konflik keagenan (Putri Khumairotul, 2018). Konflik keagenan adalah konflik antara pemegang saham dan manajer perusahaan sehingga memunculkan biaya keagenan atau disebut *agency cost*. Penyebab konflik pihak manajer perusahaan dan pemegang saham diantaranya perbedaan dalam membuat keputusan berkaitan dengan aktivitas pencairan dana (*financing decision*).

Keputusan untuk menggunakan hutang dalam operasional perusahaan membutuhkan analisis yang tepat. Perusahaan yang menggunakan hutang sebagai dana perusahaan dan tidak mampu membayar hutangnya akan terancam likuidasi, sehingga dalam hal ini manajemen diharuskan mampu mengambil keputusan yang sesuai dan tepat untuk meminimalisir resiko yang akan ditanggung perusahaan. Kebijakan hutang bisa menurunkan *agency cost*, karena perusahaan mempunyai kewajiban membayar pokok pinjaman dan bunga.

Dalam menentukan kebijakan hutang, ada beberapa faktor yang dipertimbangkan perusahaan antara lain Pengembalian aset (ROA), ukuran Perusahaan dan Kepemilikan institusional. Menurut Kasmir (2014:201) ROA adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat pengembalian aset (ROA) yang tinggi biasanya menggunakan hutang dengan jumlah relatif sedikit, karena tingkat pengembalian yang tinggi perusahaan melakukan pendanaannya melalui dana yang dihasilkan secara internal (Refdatul:2016). Berdasarkan teori *pecking order theory*, perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian aset yang tinggi cenderung untuk memanfaatkan dana internal yang berupa laba ditahan terlebih dahulu dan menggunakan dana eksternal yang relatif rendah.

Menurut Zaka Yahya (2017) pengembalian aset (ROA) yang tinggi yang dimiliki perusahaan akan menarik perhatian investor untuk menanamkan dananya di perusahaan. Maka dari itu perusahaan selalu berusaha untuk mengurangi pendanaan dari luar. Pengembalian aset (ROA) menentukan jumlah pendapatan bersih yang dihasilkan dari aset perusahaan dengan menghubungkan pendapatan bersih ke total aset.

Menurut hasil penelitian Putri Khumairotul dan Noviansyah Rizal (2018) menyimpulkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang, yakni semakin tinggi tingkat pengembalian aset (ROA) maka semakin rendah kebijakan hutangnya. Perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian aset yang cukup memadai tidak lagi mengambil dana eksternal

untuk membiayai kegiatan perusahaannya. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Refdatul huanan (2016) serta Moh.Syadeli (2013). Namun berbeda dengan hasil penelitian Elly Astuti (2014) yang menyatakan bahwa Pengembalian Aset (ROA) berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang artinya bahwa semakin tinggi tingkat pengembalian aset (ROA) yang dimiliki perusahaan manajemen semakin yakin dengan kemampuan perusahaan membayar hutang jangka panjangnya.

Faktor lain yang mempengaruhi kebijakan hutang adalah ukuran perusahaan. Menurut Prasetyorini (2013:186) Ukuran perusahaan yaitu suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang dilihat dengan total aktiva, log size, dan nilai pasar saham.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu hal yang dipertimbangkan perusahaan dalam menentukan kebijakan hutangnya. Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan semakin transparan dalam mengungkapkan kinerja perusahaan kepada pihak luar, dengan demikian perusahaan semakin mudah mendapatkan pinjaman karena semakin dipercaya oleh kreditur. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan maka kebutuhan modal untuk operasional perusahaan akan semakin besar.

Menurut hasil penelitian dari Luluk Muhimatul (2017) menyimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang, yakni semakin besar ukuran suatu perusahaan, mengakibatkan peningkatan penggunaan hutang. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Moh.Syadeli

(2013) dan Elly Astuti (2014). Namun berbeda dengan hasil penelitian dari Refdatul Husna (2016) yang mengatakan ukuran perusahaan tidak signifikan berpengaruh terhadap kebijakan hutang artinya semakin banyak aktiva tetap sebagai bagian dari ukuran perusahaan, semakin banyak jaminan aset untuk mendapat sumber dana. Hasil ini sejalan dengan penelitian Elva Nuraina (2012) dan Ita Trisnawari (2016)

Faktor lain yang diperkirakan mempengaruhi kebijakan hutang yaitu kepemilikan institusional. Menurut I wayan (2016:177) kepemilikan institusional adalah besarnya jumlah kepemilikan saham oleh institusi (pemerintah, perusahaan asing, lembaga keuangan) yang terdapat pada perusahaan.

Struktur kepemilikan yang dimiliki perusahaan dapat berpengaruh terhadap keputusan pendanaan suatu perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol eksternal terhadap perusahaan dan mengurangi *agency cost*. Dengan adanya kontrol yang ketat, dipastikan manajer menggunakan hutang pada tingkat rendah dalam mengantisipasi kemungkinan terjadinya *financial distress* dan resiko kebangkrutan.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang bertindak sebagai monitoring atau pengawasan yang optimal terhadap kinerja manajer dalam pengambilan keputusan. Adanya kepemilikan institusional ini mampu mengurangi konflik keagenan, semakin konsisten kepemilikan saham dalam suatu perusahaan maka pengawasan yang dilaksanakan semakin efektif sebab manajemen akan berhati-hati (Safitri & Asyik, 2015 dalam Putri

Khumairotul,2018). Kepemilikan institusional berpesan sagabai pihak mentoring yang berkaitan dengan pengambilan keputusan.

Menurut hasil penelitian dari Mela (2016) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh dan signifikan terhadap kebijakan hutang,. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Elva Nuraina (2012). Namun hasil penelitian Andhika Inova (2012), Putri Khumairotul (2018), Dwi Ismiwati (2014) dan Moh.Syadeli (2013) mengemukakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang, artinya tinggi rendahnya kepemilikan institusional tidak mempengaruhi keputusan pendanaan eksternal berupa kebijakan hutang pada perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini akan menggunakan perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2015-2019. Perusahaan perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga adalah bagian dari sektor industri barang konsumsi, pada saat ini masyarakat sedang gencar-gencarnya memburu dan menggunakan produk kecantikan baik itu merk lokal maupun merk luar. Ini memberikan kesempatan dan peluang bagi perusahaan kosmetik merk lokal untuk dapat mengembangkan produk-produknya hal ini akan berdampak pada perkembangan perusahaan.

Berikut data tabel perkembangan Pengembalian Aset (ROA), Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kebijakan Hutang tahun 2015-2019 sebagai berikut:


**Tabel 1.1**  
**Data Perkembangan Pengembalian Aset (ROA), Ukuran Perusahaan, Kepemilikan**  
**Institusional, Kebijakan Hutang Pada Sub Sektor Kosmetik dan keperluan rumah**  
**tangga di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019**


( Dalam Milyar)

No	Nama Perusahaan	Tahun	Pengembalian Aset (ROA) (%) ↑	Ukuran Perusahaan (Rp) ↓	Kepemilikan Institusional (IO) (%) ↑	Kebijakan Hutang (DER) (x) ↓
1	Akasha Wira Internasional Tbk (ADES)	2015	5,03	13,39	91,94	0,99
		2016	7,29	13,55	91,52	1,00
		2017	4,55	13,64	91,52	0,99
		2018	6,01	13,69	91,52	0,83
		2019	5,32	13,69	91,52	0,67
2	Mandom Indonesia Tbk (TCID)	2015	26,15	14,55	73,77	0,13
		2016	7,42	14,60	73,77	0,22
		2017	7,58	14,67	73,82	0,32
		2018	7,08	14,71	73,83	0,24
		2019	5,69	14,75	75,90	0,26
3	Martina Berto Tbk (MBTO)	2015	-2,17	13,38	67,75	0,49
		2016	1,24	13,47	67,75	0,61
		2017	-3,16	13,58	67,75	0,89
		2018	-9,35	13,38	67,75	1,16
		2019	-4,59	13,31	67,75	1,21
4	Mustika Ratu Tbk (MRAT)	2015	0,21	13,12	80,22	0,32
		2016	-1,15	13,09	80,22	0,31
		2017	-0,26	13,12	80,22	0,36
		2018	0,44	13,15	80,17	0,39
		2019	0,45	13,14	71,26	0,38
5	Unilever Indonesia Tbk (UNVR)	2015	37,20	16,57	84,99	2,26
		2016	38,16	16,63	84,99	2,56
		2017	37,05	16,76	84,99	2,65
		2018	46,66	16,79	84,99	1,17
		2019	35,80	16,84	84,99	2,91
6	Kino Indonesia Tbk (KINO)	2015	8,19	14,98	79,89	0,81
		2016	5,51	15,00	79,89	0,68
		2017	3,39	14,99	80,21	0,58
		2018	4,18	15,09	80,23	0,64
		2019	9,48	15,35	80,23	0,76

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [www.akashainternasional.com](http://www.akashainternasional.com), [www.mandom.co.id](http://www.mandom.co.id),  
[www.martinaberto.co.id](http://www.martinaberto.co.id), [www.mustika-ratu.co.id](http://www.mustika-ratu.co.id), [www.unilever.co.id](http://www.unilever.co.id), [www.kino.co.id](http://www.kino.co.id)

Keterangan :

 = Gap Empiris

 = Gap Teori

Berdasarkan hasil data menunjukkan bahwa pada 2019 rata rata perusahaan mengalami peningkatan kebijakan hutang hal ini disebabkan karna adanya penurunan pada laba perusahaan. Dalam artikel kontan.co.id menyatakan bahwa pada paruh pertama tahun 2019 perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga memiliki prospek yang negatif. Dengan rata-rata pendapatannya merosot hingga 13,14% *year on year* (yoy) dan labanya pun menurun hingga 83,72% , sejumlah analis menilai saat ini kompetik sulit berkembang karena persaingan dengan produk impor, salah satunya merek kosmetik dari korea yang semakin beredar luas di indonesia dan banyak disukai oleh masyarakat indonesia di terutama kalangan anak muda, karna di anggap memberikan hasil yang memuaskan. Dan berimbas pada menurunnya penjualan kosmetik indonesia dan menurunnya laba perusahaan.

Hal ini akan berdampak pada kebijakan hutang perusahaan, dengan menurunnya laba perusahaan maka pendanaan dengan hutang yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan akan meningkat.

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan pada tahun 2015-2019 mengalami fluktuasi atau penurunan dan peningkatan pada setiap variabelnya. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian (Kemenperin) mencatat industri kosmetik dan keperluan rumah tangga tumbuh 7,36% pada 2018, meningkat dibandingkan pada 2017 yang tumbuh 6,35%



(sumber: [economy.okezone.com](http://economy.okezone.com)). Sedangkan pada tahun 2016, meningkat sebesar 12% dari tahun 2015. Kenaikan ini didorong oleh besarnya permintaan dari pasar domestik dan ekspor seiring dengan tren masyarakat yang mulai memperhatikan produk perawatan tubuh sebagai kebutuhan utama.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, rata-rata perusahaan mengalami penurunan pada nilai pengembalian aset (ROA) pada tahun 2017 hal ini menunjukkan adanya perlambatan kinerja penjualan mencapai 7% dibanding tahun sebelumnya, dikarenakan daya beli masyarakat yang tidak terlalu bagus mengakibatkan sektor kosmetik cenderung stagnan ([jpn.com](http://jpn.com)). Hal ini dikarenakan munculnya kebijakan-kebijakan baru pemerintah yang memberatkan pelaku usaha sehingga berujung pada pengurangan jumlah produksi serta pengurangan tenaga kerja, yang berakibat pada berkurangnya pendapatan masyarakat hal ini berdampak pula pada menurunnya daya beli masyarakat. Di tambah banyaknya merek kosmetik baru yang lebih murah menjadi persoalan ditengah berkurangnya produksi ([detik.com](http://detik.com)).

Berdasarkan latar belakang tersebut. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

**“Pengaruh Pengembalian Aset (ROA), Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan keperluan rumah tangga di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”**

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi masalah yakni pada tahun 2015 sampai dengan 2019 pada beberapa perusahaan yang diteliti rata-rata mengalami beberapa fenomena dan masalah diantaranya:

1. Terdapat fenomena pada enam perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Hal tersebut dapat diketahui dari data-data pengembalian aset (ROA), ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kebijakan hutang dari ke enam perusahaan tersebut. Dimana bila pengembalian aset (ROA) dan kepemilikan institusional mengalami peningkatan maka kebijakan hutang mengalami penurunan. dan begitupun sebaliknya. Sedangkan apabila ukuran perusahaan semakin besar maka kebutuhan modal untuk biaya operasional perusahaan akan semakin mengalami peningkatan.
2. Berdasarkan fenomena yang diteliti pada enam perusahaan kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, rata-rata pada tahun 2017 mengalami penurunan pengembalian aset hal ini disebabkan sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga mengalami penurunan penjualan

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perkembangan Pengembalian Aset (ROA) di perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019

2. Bagaimana perkembangan Ukuran Perusahaan diperusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019
3. Bagaimana perkembangan Kepemilikan Institusional diperusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019
4. Bagaimana perkembangan Kebijakan Hutang diperusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019
5. Seberapa berpengaruh Pengembalian Aset (ROA), Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional terhadap Kebijakan Hutang pada perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019

### **1.3 Maksud dan Tujuan**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis informasi dan data-data yang berkaitan dengan permasalahan mengenai Pengaruh Pengembalian Aset, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional terhadap Kebijakan Hutang pada perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuandari penelitian ini yaitu untuk:

1. Untuk mengetahui perkembangan Pengembalian Aset (ROA) diperusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019
2. Untuk mengetahui Perkembangan Ukuran Perusahaan diperusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019
3. Untuk mengetahui perkembangan Kepemilikan Institusional diperusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019
4. Untuk mengetahui perkembangan Kebijakan Hutang diperusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019
5. Untuk mengetahui besarnya berpengaruh Pengembalian Aset (ROA), Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional terhadap Kebijakan Hutang pada perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1 Kegunaan Praktis**

1. Bagi Perusahaan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan, agar dapat membantu pihak perusahaan terutama manager atau pemimpin dalam mengambil keputusan dan dapat membantu perusahaan dalam menjalankan operasinya.

2. Bagi pihak lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi khususnya “ Pengaruh Pengembalian Aset (ROA), Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan keperluan rumah tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”

#### **1.4.2 Kegunaan Akademis**

1. Peneliti/Penulis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang lebih, khususnya mengenai pengaruh ROA, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional terhadap Kebijakan Hutang.

2. Pihak lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan tambahan informasi yang mengkaji topik-topik dengan judul yang sama.

### **1.5 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

#### **1.5.1 Lokasi penelitian**

Penulis melaksanakan penelitian pada Sub Sektor Kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak enam perusahaan.

Dengan memperoleh data sekunder yakni data laporan keuangan melalui website:

*www.idx.co.id*, *www.akashainternasional.com*, *www.mandom.co.id*,

*www.martinaberto.co.id*, *www.mustika-ratu.co.id*, *www.unilever.co.id*,

*www.kino.co.id*, dengan nama dan alamat perusahaan yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia sebagai berikut:

1. PT Akasha Wira Internasional, Tbk  
Jl. Letjen TB Simatupang Kav.88, Jakarta 12520
2. PT Mandom Indonesia, Tbk  
Jl. Jend Sudirman Kav.1 Jakarta 10220
3. PT Martina Berto, Tbk  
Jl. Pulokambing II No.1, Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta 13930-  
Indonesia
4. PT Mustika Ratu, Tbk  
Jl. Gatot Subroto No.74-75 Jakarta 1280 Indonesia
5. PT Unilever Indonesia, Tbk  
Jl. BSD Boulevard Barat Green Office Park Kavling 3, BSD City,  
Tangerang-15345
6. PT Kino Indonesia, Tbk  
Jl. Jalur Sutera Boulevard No.1, Alam Sutera, Kota Tangerang, 15143,  
Indonesia

### 1.5.2 Waktu Penelitian

**Tabel 1.2**  
**Pelaksanaan Penelitian**

No	Uraian	Waktu Kegiatan																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1.	Pengajuan judul penelitian	■	■																										
2.	Survey awal data sekunder			■	■																								
3.	Penyusunan draf proposal UP					■	■	■	■																				
4.	Revisi proposal UP									■	■	■	■																
5.	Pengolahan data													■	■	■	■												
6.	Penyusunan laporan hasil penelitian																	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■